



**PEMANFAATAN KULIT BUAH NAGA DAN DAUN BAYAM SEBAGAI PEWARNA DALAM
PEMBUATAN BATIK MOTIF VIRUS COVID-19
UTILIZATION OF DRAGON FRUIT SKIN AND SPINNING LEAVES AS DYES IN MAKING BATIK
MOTIF COVID-19 VIRUS**

Ega Mawarni Putri, Aisyah Dewi Sri Annisa, Gabriella Krisnugtya Putri, Edi Suwasana
Program Studi Desain Busana, Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang
esuasana@yahoo.co.id

ABSTRAK

Perkembangan zaman menuntut adanya inovasi baru termasuk dalam bidang kebudayaan dan seni. Sesuai dengan penelitian ini, proses pembuatan batik dengan inspirasi motif dari bentuk virus covid-19 dengan pewarna alami dari kulit buah naga dan daun bayam diharapkan dapat menjadi inovasi baru didalam seni batik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan batik motif virus covid-19 dengan pewarna alami yang telah ditentukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode R&D atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan metode penelitian dan pengembangan. Eksperimen ini dilaksanakan mulai dari tanggal 1 Desember 2020 dilaboratorium batik AKS Ibu Kartini Semarang yang beralamat di Jalan Kawi 1 no.44 Kos Mas Gilang Kota Semarang. Di dalam eksperimen kulit buah naga digunakan sebanyak 500 gr dan 300 ml air sedangkan bayam sebanyak 800 gr dan 700 ml namun dengan total 7 kg dan air 4 liter. Dan dilakukan pencelupan pertama dan kedua melalui beberapa penguncian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif desain yang dirancang sangat cocok untuk orang berbadan kurus tinggi, warna merah muda yang dihasilkan dari kulit buah naga dan warna hijau kecoklatan dari daun bayam sangat cocok pada kain mori prisma. Sedangkan penguncian yang cocok untuk pewarna dari kulit buah naga adalah penguncian tawas dan pewarna dari bayam cocok untuk penguncian tunjung

Kata kunci : Batik, Kulit Buah Naga, Daun Bayam, Motif Covid 19

ABSTRACT

The times have demanded new innovations, including in the fields of culture and art. In accordance with this research, the process of making batik with motif inspiration from the form of the Covid-19 virus with natural dyes from dragon fruit skin and spinach is expected to be a new innovation in the art of batik. This study aims to determine how the process of making the covid-19 virus motif batik with natural dyes that have been determined. The method used in this research is the R&D method or in Indonesian it is called the research and development method. This experiment was carried out starting from December 1, 2020 at the AKS Ibu Kartini Batik laboratory, Semarang, which is located at Jl. Kawi No. 40 Kos Mas Gilang, Semarang city. In the experiment, the skin of dragon fruit was used as much as 500 gr and 300 ml of water, while spinach was 800 gr and 700 ml of water but the total for the dragon fruit was 7 kg and 4 liters of water & 2 kg of parrot with 1 liter of water, and the first and second immersion was carried out through several locks. The result of this research indicate that the design motifs designed are very suitable for tall thin people, the pink color produced from the dragon fruit skin and the brownish green color of the spinach are very suitable for prismatic cloth. While the locking which is suitable for the coloring of dragon fruit peel is locking alum and the dye from spinach is suitable for locking the gazebo.

Keywords : Batik, Dragon Fruit Skin, Spinach, Motif Covid-19

PENDAHULUAN

Usaha untuk menciptakan suatu jati diri negara dengan *nation-brand* sudah diterangkan di dalam buku Van Ham, ia mengatakan bahwa akreditasi yang didapat dari dunia maupun Negara lainnya mempengaruhi ada atau tidaknya brand suatu Negara. Sebagai salah satu contoh yaitu pada tahun 2003, batik Indonesia yang masuk ke dalam salah satu budaya warisan dunia oleh UNESCO. Batik merupakan kain yang memiliki gambar atau yang biasa kita ketahui dengan motif, motif ini memiliki makna tertentu bukan sekedar motif saja.

Motif ini menyesuaikan dengan beragamnya adat dan budaya di Indonesia. Pembuatan motif ini dilalui dengan berbagai teknik dan proses, bahan pewarna yang digunakan pun terbagi atas 2 macam, yaitu pewarna alami dan buatan. Sebagian besar batik asli Indonesia terbuat dari pewarna alami. Oleh karena itu batik asli Indonesia tidak bisa dibandingkan maupun disamakan dengan batik lainnya. Batik diposisikan sebagai *nation-brand* Indonesia.

Seiring dengan itu, pada tanggal 2 Oktober 2009 telah ditetapkan dan diresmikan suatu Keputusan Presiden mengenai Hari Batik Nasional sebagai penghargaan budaya nasional. Pengakuan atau akreditasi yang didapatkan oleh Negara Indonesia juga didukung oleh usaha para seniman dan pengrajin batik untuk mempromosikan batik ke jenjang internasional.

Hal ini memiliki tujuan agar batik dikenal sebagai identitas atau jati diri Indonesia, menjaga kelestariannya dan untuk pengembangan agar batik dikenal dan dicintai oleh generasi kita sendiri, sehingga batik dapat dijaga keasliannya sebagai budaya asli kita masyarakat Indonesia. Adanya ilmu kejuruan yang dapat kita lihat disekolah seperti SMK yang khusus mempelajari batik juga merupakan contoh usaha seniman dan pengrajin batik untuk menginspirasi generasi muda.

Setelah UNESCO menyetujui dan mengakui bahwa batik merupakan satu dari tujuh puluh enam warisan budaya lainnya dari berbagai negara di dunia, hal ini memberi pengaruh terhadap banyaknya peminat batik ini. Tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat peluang yang menjanjikan dari usaha batik, maka dari itu dapat dipahami bahwa kita sebagai generasi milenial tidak ada alasan lagi untuk tidak menggemari seni batik. Selain dari banyak nya peminat dan batik yang menjadi primadona, hal ini juga bertujuan untuk terus melestarikan batik. Seiring berkembangnya zaman kita bisa memanfaatkan potensi ini untuk terus meningkatkan kreativitas agar bisa menghasilkan perkembangan kekhasan motif dan corak batik. Disini penulis akan menjabarkan teknik dan proses pembuatan batik dengan menggunakan pewarna alami berupa kulit buah naga dan daun bayam namun dengan motif inspirasi dari bentuk virus covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D). Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk batik bermotif covid-19 dengan menggunakan pewarna kulit buah naga dan daun bayam sebagai pewarna alami. Menguji keektifan produk batik tersebut. digunakan eksperimen atau *action research* yang dilakukan di laboratorium Batik AKS Ibu Kartini, Jl. Sultan agung No. 77 Semarang

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pencelupan dengan pewarna kulit buah naga.

Pada penelitian ini, dilakukan 2 kali eksperimen yaitu pencelupan pertama dan pencelupan ke dua. Berikut dijelaskan tahapan yang dilakukan sebelum melakukan pencelupan

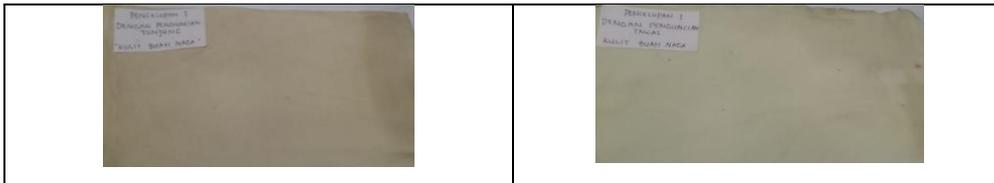
Persiapan sebelum melakukan pencelupan; a) Menyiapkan kulit buah naga yang telah disiapkan sebanyak 500 gram; b) kulit buah naga ditumbuk sampai halus; c) setelah kulit buah naga ditumbuk, tambahkan air sebanyak 300 ml dan direbus; d) jika sudah mendidih, saring sebanyak 3 kali dan endapkan selama 6 jam; e) selanjutnya kain yang telah disiapkan dicelupkan selama 1 jam; f) angkat kain dan tunggu kering.

Jika kain yang telah dicelup sudah kering, kemudian dipotong menjadi 4 bagian. Satu bagian tetap dibiarkan tanpa penguncian, hal ini dilakukan supaya dapat membandingkan hasil pewarnaan kulit buah naga. Tiga bagian kain lainnya akan diproses penguncian warna dengan tunjung, kapur dan tawas.

Untuk proses pencelupan yang kedua dilakukan pada kain yang telah digunakan pewarnaan pertama. Kain yang sudah dikunci kemudian dicuci dibilas dengan air. Selanjutnya kain dikeringkan dan siap diproses untuk pewarnaan kedua. Langkah pewarnaan kedua dilakukan sama dengan pewarnaan pertama. Dimulai dari membuat pewarna dari kulit buah naga sampai penguncian. Berikut tabel perbandingan warna dari hasil penguncian

Tabel 1. Perbandingan pencelupan warna kulit buah naga pertama

1. Tanpa penguncian	2. Penguncian dengan Kapur
	
3. Penguncian dengan Tunjung	4. Penguncian dengan Tawas



Tabel 2. Perbandingan pencelupan warna kulit buah naga kedua

1. Tanpa penguncian	2. Penguncian dengan Kapur
3. Penguncian dengan Tunjung	4. Penguncian dengan Tawas

2. Pencelupan dengan pewarna daun bayam.

Pada penelitian ini, pencelupan pewarna dari daun bayam juga dilakukan dengan langkah yang sama seperti perlakuan pada pewarna kulit buah naga. Dua kali eksperimen yaitu pencelupan pertama dan pencelupan ke dua. Berikut dijelaskan tahapan yang dilakukan sebelum melakukan pencelupan; a) ambil lah daun dari daun bayam yang telah disiapkan sebanyak 500 gram; b) daun bayam ditumbuk sampai halus; c) setelah daun bayam ditumbuk, tambahkan air sebanyak 300 ml dan direbus ; d) jika sudah mendidih, saring sebanyak 3 kali dan endapkan selama 6 jam; e) selanjutnya kain yang telah disiapkan dicelupkan selama 1 jam; f) angkat kain dan tunggu kering.

Kain dikeringkan, kemudian dipotong menjadi 4 bagian. Satu bagian tetap dibiarkan tanpa penguncian, tiga bagian kain lainnya akan diproses penguncian warna dengan tunjung, kapur dan tawas. Kain yang sudah dikunci kemudian dicuci dibilas dengan air. Selanjutnya kain dikeringkan dan siap diproses untuk pewarnaan kedua.

Untuk proses pencelupan yang kedua langkah pewarnaan dilakukan sama dengan pewarnaan pertama. Dimulai dari membuat pewarna dari daun bayam sampai penguncian. Berikut tabel perbandingan warna dari hasil penguncian

Tabel 3. Perbandingan pencelupan warna daun bayam pertama

1. Tanpa penguncian	2. Penguncian dengan Kapur
 A rectangular piece of light brown fabric with a small white label in the top left corner. The label contains the text: 'PENCELUPAN 1', 'DENGAN KUNCI', 'DAUN BAYAM'.	 A rectangular piece of light brown fabric with a small white label in the top left corner. The label contains the text: 'PENCELUPAN 1', 'DENGAN PENGUNCIAN', 'KAPUR', 'DAUN BAYAM'.
3. Penguncian dengan Tunjung	4. Penguncian dengan Tawas
 A rectangular piece of light brown fabric with a small white label in the top left corner. The label contains the text: 'PENCELUPAN 1', 'DENGAN PENGUNCIAN', 'TUNJUNG', 'DAUN BAYAM'.	 A rectangular piece of light brown fabric with a small white label in the top left corner. The label contains the text: 'PENCELUPAN 1', 'DENGAN PENGUNCIAN', 'TAWAS', 'DAUN BAYAM'.

Tabel 4. Perbandingan pencelupan warna daun bayam kedua

1. Tanpa penguncian	2. Penguncian dengan Kapur
 A rectangular piece of light brown fabric with a small white label in the top left corner. The label contains the text: 'PENCELUPAN 1', 'DENGAN KUNCI', 'DAUN BAYAM'.	 A rectangular piece of light brown fabric with a small white label in the top left corner. The label contains the text: 'PENCELUPAN 1', 'DENGAN PENGUNCIAN', 'KAPUR', 'DAUN BAYAM'.
3. Penguncian dengan Tunjung	4. Penguncian dengan Tawas
 A rectangular piece of light brown fabric with a small white label in the top left corner. The label contains the text: 'PENCELUPAN 1', 'DENGAN PENGUNCIAN', 'TUNJUNG', 'DAUN BAYAM'.	 A rectangular piece of light brown fabric with a small white label in the top left corner. The label contains the text: 'PENCELUPAN 1', 'DENGAN PENGUNCIAN', 'TAWAS', 'DAUN BAYAM'.

Dari eksperimen yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa kulit buah naga dan daun bayam dapat digunakan sebagai bahan pewarna alami. Penguncian warna yang terbaik adalah dengan bunga tunjung. Dengan demikian proses penelitian dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu pembuatan batik dengan motif Covid-19. Proses pewarnaan dan penguncian pada pembuatan kain batik motif Covid-19, menggunakan tahapan pencelupan warna dua kali dengan penguncian tunjung.

3. Proses Mambatik

Proses mambatik dimulai dengan mempersiapkan pewarna dari kulit buah naga dan daun bayam. Berikut langkah-langkah pembuatan pewarna dari kulit buah naga; a) Pertama, pisahkan daging dari kulit buah naga; b) Kemudian potong kulit buah naga menjadi bagian-bagian yang lebih kecil; c) Setelah dipotong, tumbuk kulit buah naga tadi menjadi lebih halus lagi; d) Timbang kulit buah naga sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan; e) Jika sudah ditimbang, rebus hasil tumbukan kulit buah naga tadi dengan

ditambahkan air; f) Setelah direbus, angkat air rebusan dan tunggu sampai dingin; g) Saring rebusan kulit buah naga sebanyak 3 kali.

Sedangkan untuk pewarna daun bayam dengan langkah langkah pertama, memisahkan daun bayam dari batangnya sebelum diolah; sampai langkah terakhir, saring air rebusan sebanyak 3 kali dilakukan sama dengan proses kulit buah naga. Proses pembuatan pewarna sudah selesai kemudian langkah selanjutnya menjiplak desain pada kain.

Motif batik covid-19 sudah selesai dibuat kemudian dilakukan penyaringan (seperti teknik membatik pada umumnya). Setelah proses penyaringan selesai, pewarna dari daun bayam dioleskan menggunakan kuas. Proses pengolesan dilakukan pada dasarnya sama dengan pecelupan. Karena motif covid letaknya ada dibagian dalam sehingga pewarnaan lebih efektif dengan pengolesan pakai kuas. Pewarna dari daun bayam ini dipakai pada bagian motif virus covid-19, sedangkan pewarna dari kulit buah naga dipakai untuk pewarnaan dasar batik.

Berikut langkah-langkah baru untuk pembuatan motif pada kain disertai dengan gambar.

- a) Proses perebusan diatas pada masing masing bahan pewarna yang telah diuleg, yaitu kulit dari buah naga dan daun dari daun bayam sampai mendidih.
- b) Saring air rebusan tadi baik untuk rebusan kulit buah naga maupun bayam sebanyak 3 kali.



Gambar 1. Penyaringan air rebusan untuk pewarna

- c) Setelah bahan pewarna jadi, langkah selanjutnya dilakukan proses penyaringan untuk menjiplak desain motif pada kain
- d) Setelah proses penyaringan selesai, pewarna bayam dioleskan menggunakan kuas untuk motif virus covid-19 saja. Proses ini dilakukan sebanyak 2 kali.
- e) Langkah selanjutnya yaitu proses penguncian dengan menggunakan tunjung



Gambar 2. Penguncian dengan tunjung

- f) Jika telah selesai, lakukan proses untuk penutupan warna dengan malam (nembok i)
- g) Pewarna dari kulit buah naga dipakai untuk pewarnaan dasar kain dengan menggunakan spon



Gambar 3. Pewarnaan dasar kain dengan pewarna dari kulit buah naga

- h) Lanjut ke langkah terakhir yaitu dilorot. Proses ini bertujuan untuk melunturkan bekas-bekas dari malam yang masing menempel. Jika sudah selesai, kain dicuci dan dikeringkan. Gambar dibawah merupakan hasil jadi dari proses membatik



Gambar 4. Hasil jadi dari kain batik setelah dilorot

KESIMPULAN

Pewarnaan batik dengan menggunakan bahan alami yaitu kulit buah naga dan daun bayam diharapkan dapat menjadi alternatif dan inovasi baru dengan motif bentuk virus covid-19 yang memberikan keunikan tersendiri. Selain itu, manfaat lain dari penelitian ini yaitu daun bayam dan kulit buah naga dapat digunakan sebagai pewarna batik alami. Manfaat penggunaan kulit buah naga & daun bayam yaitu mengurangi penggunaan pewarna sintetis. Inovasi motif batik dapat berkembang mengikuti era dan zaman agar selalu memenangkan hati para milenial. Peluang usaha yang didapatkan dari usaha batik ini pun juga terbilang cukup menjanjikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada tim inti: Aisyah Dewi Sri Anisa, dan Gabriella K. P serta kepada teman-teman yang membantu Afidatun Nisa, Alya Pitaloka, Annisa Nur Fajayanti, Devina Setiawan, Ednes Austanti, Eka Nur Hanisah, Nadin Latifah, Sofa Marwati, dan Suci Erlawati. Terimakasih kepada Drs. Edi Suwasana, M.Si selaku dosen pembimbing saya dan validator desain; Ibu Gloria (Dosen AKS Ibu Kartini Semarang), Ibu Lina (UKM Arlynn Collection).

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, L. M. (2018, Juni 1). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies*, 1, 61-90.
- Hidayah, N. A. (2017, Oktober). Analisis Citra Pewarna Alami Dari Ekstrak Kulit Buah Naga (Hylocereus polyrhizus). *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, 6, 81-86.
- Iskandar & Kustiyah, E. (n.d.). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *GEMA, THN XXX/52/Agustus 2016 - Januari 2017*.
- Sanjaya, F. &. (2019). Budaya Berbusana Batik pada Generasi Muda. *MEDIAPSI*, 5(2), 88-96.
- Trixie, A. A. (2020, Februari 1). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1, 1-9.